Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 374-383
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah

Wahyu Retnaningtyas[1]✉, Zulkarnaen[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3826

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana guru membentuk karakter sosial anak pada usia dini dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Wawancara, dokumentasi, dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah triangulasi model interaktif, yang menggabungkan reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Penelitian bertempat di TK Pertiwi 1 Sobokerto Ngemplak Boyolali, dengan instruktur sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru untuk mengembangkan kepribadian anak meliputi tanggung jawab, disiplin, kebiasaan, kerja sama siswa, saling menghargai, dan aktivitas spontan. Menggunakan budaya sekolah untuk membentuk kepribadian siswa. Untuk menanamkan karakter pada anak-anak mereka, guru harus memiliki sikap yang kuat dan menyenangkan. Guru, selain sebagai pendidik dan pengajar, dapat berfungsi sebagai panutan bagi siswa.

Kata Kunci: *anak usia dini; guru paud; karakter sosial*

Abstract
The purpose of this study was to analyze how teachers shape the social character of children at an early age in a school environment. This research uses qualitative descriptive techniques. Interviews, documentation, and observation are data collection techniques used in this study. The data analysis method used is interactive model triangulation, which combines data reduction, data presentation, and conclusion setting. The research took place at TK Pertiwi 1 Sobokerto Ngemplak Boyolali, with instructors as research subjects. The results showed that teachers' strategies for developing children's personalities include responsibility, discipline, habits, student cooperation, mutual respect, and spontaneous activities. Using school culture to shape students' personalities. To instill character in their children, the teacher must have a strong and playful attitude. Teachers, in addition to being educators and instructors, can serve as role models for students.

Keywords: *early childhood; ece teacher; social character*

Copyright (c) 2023 Wahyu Retnaningtyas & Zulkarnaen

✉ Corresponding author : Wahyu Retnaningtyas
Email Address : a520190022@student.ums.ac.id (Surakarta, Indonesia)
Received 16 October 2022, Accepted 15 January 2023, Published 20 January 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3826

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha terencana dan sistematis untuk mewujudkan suasana dan kerjasama belajar di mana peserta didik secara aktif menumbuhkan kemampuannya akan energi spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Habe dan Ahiruddin, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan berusaha untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berprestasi secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang menyenangkan.

Pendidikan anak usia dini merupakan kunci dalam membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk jenjang sekolah selanjutnya (Aras, 2021). Pendidikan taman kanak-kanak berfungsi sebagai penghubung antara kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih besar, yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya (Harahap et al., 2021). Nilai-nilai karakter yang ada jika dibentuk dengan baik, akan menjadi fondasi dan dasar kepribadian anak saat ia dewasa. Guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat harus menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam membatasi perilaku, meningkatkan nilai-nilai individu dengan menjadi panutan bagi siswa, dan menyediakan lingkungan yang mendukung pendewasaan mereka (Irhamna dan Purnama, 2022).

Karakter lebih dari sekedar bakat intrinsik individu dan merupakan hasil dari perkembangan manusia dan lingkungan tempat mereka hidup dan bertumbuh (Mukminin et al., 2014). Secara akademis, hanya ada satu jawaban yaitu pendidikan. Pembangunan karakter sebagai manusia dapat dicapai melalui pendidikan. Karakter sosial ialah salah satu komponen pendidikan karakter, yang memerlukan pembangunan nilai-nilai kemanusiaan bagi individu. Aspek sosial ini penting karena mencakup kontak manusia dalam kehidupan mereka. Karakter sosial yang berkembang dalam diri seseorang mempersiapkan mereka berdampingan hidup dengan suasana kasih sayang, demokrasi, saling menghargai, damai, gotong royong, dan saling peduli. Kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh karakter sosialnya. Karakter sosial mengembangkan karakter setiap individu sehingga memiliki karakter seperti solidaritas, kesetiaan, perdamaian, pengorbanan diri, demokrasi, dan lain-lain yang mengajarkan bagaimana mengembangkan nilai-nilai sosial yang kuat dalam kehidupan untuk menyebarkan perdamaian di seluruh dunia (Tetep, 2018;Tetep, 2017).

Itu dimulai dengan kelahiran seorang anak dan berlanjut saat anak itu tumbuh dewasa di rumah, berinteraksi dengan teman-teman di kelompok bermain, sekolah, dan komunitas. Tanpa orang tua sadari, sikap negatif orang tua terhadap anak akan sangat merugikan sang anak. Seperti, jika orang tua memukuli dan menekan anaknya, anak akan mengembangkan sikap negatif, tidak percaya diri, pengecut, dan takut mengambil risiko hingga dewasa (Prasanti & Fitriani, 2018), Dan di situlah nilai pengasuhan yang baik bagi anak-anak berperan. Karakter erat kaitannya dengan perilaku individu dalam membangun potensi diri agar dapat berkembang secara optimal. Karakter diperlukan untuk mencapai prestasi dalam pendidikan. Individu dengan karakter yang sangat baik mampu membuat penilaian dan bersedia menerima tanggung jawab atas akibat dari keputusan mereka (Adi, 2022).

Lingkungan sekolah, selain lingkungan keluarga, memiliki peran penting untuk membentuk karakter anak sehingga pengajar harus menggunakan taktik yang tepat dalam membentuk karakter anak. Teknik guru dalam membangun karakter siswa sangat penting, dimana pengajar harus berusaha menjadi guru yang ideal, selain memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan yang luas sehingga materi yang diajarkan dapat ditinjau dari bidang keilmuan lainnya (Sormin & Rangkuti, 2018). Menurut Arsyad (2010) bahwa Pendidikan karakter merupakan kemampuan yang relevan terhadap tantangan praktis yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk menangani berbagai keadaan, lingkungan, dan tempat (Suriansyah, 2015). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik agar dapat diterapkan di masa depan dan menghapuskan karakter negatif agar tidak terulang kembali (Adyatma et al., 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3826

Guru harus terampil dalam memilih strategi atau pendekatan yang tepat untuk mendorong siswa meningkatkan sikap sosialnya semaksimal mungkin, dimulai dengan penyusunan RPP yang terencana dan terstruktur, memilih teknik dan metode yang tepat, serta berusaha mengelola keterampilan kelas agar lingkungan kelas tetap kondusif dan perhatian siswa tertuju pada guru dan proses pembelajaran (Prasrihamni et al., 2022). Guru kelas memiliki kontak secara langsung dengan siswa di kegiatan kelas. Semua yang dilakukan oleh seorang guru memiliki dampak besar atau kecil terhadap perkembangan karakter seorang siswa. Selama pengajaran, instruktur berupaya memasukkan cita-cita moral dalam bahasa yang relevan dengan konten yang dipelajari. Pembinaan karakter melalui budaya sekolah, sebaliknya, mencoba mengajarkan anak-anak tentang kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, dan lingkungan. Interaksi sosial, bersama dengan keterampilan komunikasi, adalah salah satu prinsip inti dari kurikulum pembelajaran yang bekerja sama menghasilkan interaksi yang koheren antara individu dan sekitarnya (Pebriana, 2017). Interaksi sosial bersifat dinamis dan tidak statis, artinya kualitas interaksi sosial dapat dilihat dari berbagai sudut berdasarkan karakteristik hubungan yang ditunjukkan seseorang.

Beberapa penelitian terdahulu seperti (Nantara, 2022) mengatakan bahwa Pembentukan karakter di lingkungan sekolah akan dipengaruhi oleh beberapa unsur, seperti pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan spontanitas, literasi sekolah, budaya bersih, dan budaya religius. Dengan membiasakan berjabat tangan dengan instruktur di pintu masuk sekolah, siswa dapat membangun karakter melalui budaya sekolah (Wahyuni, 2015). Penelitian lain yang dikemukakan oleh Wardati (2019) bahwa pendidikan karakter dapat membantu membentuk karakter sosial, oleh karena itu diperlukan instruktur yang baik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sukadari et al. (2015) bahwa budaya sekolah merupakan konsensus bersama yang terdiri dari kumpulan norma, tradisi, dan kebiasaan baik atau buruk di antara warga sekolah.

Pada penelitian terdahulu tersebut terlihat bahwa strategi dan budaya sekolah belum diteliti secara bersamaan sehingga pada penelitian ini antara strategi guru dan budaya sekolah dalam membentuk karakter sosial anak akan dianalisis lebih lanjut secara kualitatif. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini di lingkungan sekolah.

Metodologi

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam bagian ini. Penelitian deskriptif didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi satu atau lebih variabel bebas, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan satu variabel dengan faktor lainnya (Syafputra & Patrisia, 2021). Seperti yang dikatakan sebelumnya, kehadiran peneliti berdasarkan hal ini sangat signifikan (Lubaba & Alfiansyah, 2022) bahwasannya Dalam penelitian kualitatif, peneliti memperoleh data penelitian melalui observasi dan wawancara. Selama tahap observasi, peneliti terlibat langsung dengan aktivitas sehari-hari dari objek yang diamati. Di dalam dan di luar kelas, observasi secara langsung dilakukan. Gambar 1 menggambarkan langkah teknik analisis penelitian.

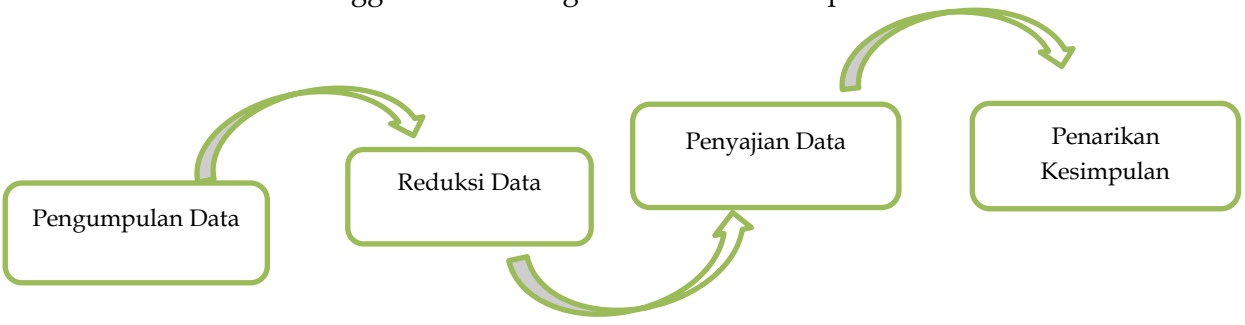

Gambar 1. Tahapan Teknik Analisis Data

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3826

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan 2 orang guru. Sedangkan penelitian dilakukan di TK Pertiwi 1 Sobokerto Ngemplak Boyolali. Observasi pada penelitian ini dilaksanakan untuk melihat aktivitas dan perilaku pada lingkungan dan subjek yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah merupakan lembaga terpenting setelah keluarga dan memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan pada siswa, khususnya anak-anak. Anak-anak diajarkan di sekolah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan sekolah sebagai tempat pembentukan karakter. Hasil penelitian yang akan dipaparkan antara lain berkaitan dengan strategi guru dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini dan budaya sekolah dalam lingkungan sekolah TK Pertiwi 1 Sobokerto Ngemplak Boyolali yang diterapakan guru dalam membentuk karakter sosial anak.

Guru TK Pertiwi 1 Sobokerto memerankan karakter yang menyayangi siswanya dan menyayangi anak layaknya keluarga dan sahabatnya sendiri. Guru juga menjadi panutan bagi siswanya dan selalu ingin memberi contoh baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah. Selain itu, guru berfungsi sebagai pengawas, memberi murid nasihat, insentif, dan penilaian baik dari segi perkembangan kognitif dan moral. Pada saat pembelajaran guru mencontohkan penerapan karakter yang baik kepada anak dan diterapkan ke guru-guru maupun teman sebayanya. Akan tetapi guru tidak hanya mencontohkan pada saat pembelajaran saja namun guru juga mengingatkan kepada anak agar selalu menunjukkan karakter baik, didalam maupun diluar kelas.

Guru di TK Pertiwi 1 Sobokerto menggunakan kegiatan pembelajaran untuk membentuk karakter siswa sebanyak mungkin. Strategi guru dalam mengembangkan karakter sosial anak TK Pertiwi 1 Sobokerto Ngemplak Boyolali antara lain:

Tanggung Jawab, masing-masing anak diharapkan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dikatakan bahwa strategi yang digunakan oleh guru TK Pertiwi 1 Sobokerto dalam pembentukan karakter sosial anak sudah bisa dikatakan baik karena guru selalu mengajarkan tanggung jawab setiap anak. Strategi yang digunakan oleh guru TK Pertiwi 1 Sobokerto dalam pembentukan karakter pembiasaan anak yang berkaitan dengan Tanggung jawab adalah membiasakan anak belajar dengan baik disekolah maupun dirumah, membiasakan anak untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan guru, membiasakan untuk ikuti tata tertib yang sudah diatur oleh sekolah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Rasa bertanggung jawab dari anak juga dapat ditunjukkan dengan perilaku anak ketika disekolah tanpa harus ditunggu. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Ahsanulkhaq, 2019) yang mengatakan bahwa jenis pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban yang harus diterapkan. Tingkat tanggung jawab untuk tidak terlambat ke sekolah, tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, dan tanggung jawab untuk beribadah semuanya dapat mengungkapkan karakter religius seorang siswa.

Kedisiplinan, menurut wawancara dengan kepala sekolah dikatakan bahwa strategi yang digunakan oleh guru TK Pertiwi 1 Sobokerto dalam pembentukan karakter sosial anak sudah bisa dikatakan baik karena guru dapat memberikan contoh terkait kedisiplinan pada anak. Strategi yang digunakan oleh guru di sekolah TK Pertiwi 1 dalam pembentukan karakter pembiasaan anak yang berkaitan dengan kegiatan kedisiplinan anak salah satunya datang lebih awal kesekolah dan tidak terlambat. Ketika mereka sampai di sekolah, guru menunggu di depan pintu, berjabat tangan dengan siswa yang masuk. Dengan hal tersebut guru dapat menerapkan pembiasaan rutinitas yang dilakukan oleh anak, seperti tepat waktu ke sekolah dan menggunakan seragam sekolah sesuai dengan harinya. Hasil tersebut senada dengan (Setyaningrum et al., 2020) yang mengatakan bahwa Guru biasanya memimpin atau memberi contoh dengan mengenakan seragam dengan rapi, tepat, dan hormat, dan dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3826

mengenakan seragam sesuai dengan jadwal sekolah. Atasan, kepala sekolah, guru, dan administrasi semuanya memiliki pengaruh yang besar terhadap disiplin siswa. Lebih lanjut dikatakan oleh Ansori, Fadli, & Sutikno (2021) anak-anak lebih cenderung mencontoh apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengarkan.

Pembiasaan, menurut wawancara dengan kepala sekolah dan guru dikatakan bahwa teknik yang dipakai oleh guru TK Pertiwi 1 Sobokerto dalam pembentukan karakter sosial anak sudah bisa dikatakan baik karena guru selalu membiasakan anak seperti apa yang telah diajarkan. Strategi yang digunakan oleh guru TK Pertiwi 1 Sobokerto dalam pembentukan karakter anak yang berkaitan dengan kegiatan Pembiasaan yaitu Di taman kanak-kanak, tidak hanya pembiasaan dengan kata-kata atau frasa motivasi yang digunakan, tetapi pembiasaan melalui perilaku juga digunakan. Perilaku yang ditampilkan anak setelah mendapat pembiasaan dari pendidik antara lain: (1) Anak-anak datang tepat waktu, namun ada juga yang tidak hadir tepat waktu karena banyaknya anak yang datang terlambat setiap hari; (2) anak mengembalikan benda yang digunakan pada tempatnya tanpa diminta oleh pendidik, apakah itu mainan atau alat tulis; (3) tertib dalam menunggu giliran, dibuktikan dengan kesadaran anak yang mengantri ketika mencuci tangan tanpa didampingi oleh guru. Hasil tersebut senada dengan (Hasanah, 2019) mengatakan, pembinaan dan pembiasaan yang luar biasa dilakukan di PAUD Al-Amien sejak siswa masuk kelas hingga berangkat ke rumah masing-masing. Siswa menjadi terbiasa untuk memberi salam kepada guru. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak-anak untuk selalu bertemu dan membalas sapa sebagai sikap sopan, serta untuk menghormati guru mereka. Begitu pula dengan guru PAUD Al-Amien yang terbiasa tepat waktu dalam berbagai skenario. Dipertegas oleh (Mutakin et al., 2014) bahwa pemberian stimulus pembiasaan akan menghasilkan reaksi yang dibiasakan.

Kerjasama antar siswa, menurut wawancara dengan kepala sekolah dan guru dikatakan bahwa teknik yang dipakai oleh guru TK Pertiwi 1 Sobokerto dalam pembentukan karakter sosial anak sudah bisa dikatakan baik karena guru selalu mengajarkan anak untuk saling bekerjasama disekolah. Guru juga membantu membentuk karakter sosial anak dengan mendorong mereka untuk selalu berkolaborasi. Kerja sama anak menumbuhkan rasa saling membantu. Guru TK Pertiwi 1 Sobokerto menerapkan teknik kolaboratif untuk membentuk karakter sosial anak, dengan guru menugaskan kerja berkelompok dan orang tua mengajak anak lainnya untuk belajar bersama anak mereka. Selain itu, anak juga dapat melakukan permainan-permainan edukatif dengan teman sebaya, seperti bermain lego. (Kholifah, 2020) mengatakan bahwa Mengembangkan sifat tanggung jawab, bantuan, dan kerjasama dengan orang lain, serta penggunaan media (alat) nyata dalam proses pembelajaran. Anak-anak diajari untuk menyembunyikan kepribadian mereka sendiri dan menekankan kepentingan kelompok saat bekerja sama. Di satu sisi, anak mengembangkan sikap untuk melakukan sesuatu dengan teman sebayanya, dengan sikap tersebut, anak muda memiliki keinginan untuk bermain secara berkelompok (Mutakin et al., 2014)**.**

Saling Menghargai, menurut wawancara dengan kepala sekolah dan guru dikatakan bahwa teknik yang dipakai oleh guru TK Pertiwi 1 Sobokerto dalam pembentukan karakter sosial anak sudah bisa dikatakan baik karena Guru senantiasa mendidik siswa untuk menghormati guru dan teman sekelasnya. Rasa hormat harus ditanamkan pada anak-anak muda agar mereka dapat menghormati orang lain, termasuk teman, guru, dan bahkan orang tua mereka. Jika tidak ada rasa saling menghormati akan berdampak pada kegiatan yang tidak menyenangkan, seperti anak yang lebih tua mengejek anak yang lebih kecil, yang akan berdampak pada perkelahian atau tawuran, dan juga pada masyarakat, yang dapat membuat anak menjadi kurang sopan. Jika pemahaman saling menghargai tidak diberikan, maka akan berdampak pada perilaku yang tidak pantas, seperti anak yang lebih tua mengejek anak yang lebih kecil, yang akan berdampak pada perkelahian dan juga berdampak pada TK Pertiwi 1 Sobokerto, yang tidak dapat membuat anak kurang dalam mengenal budi pekerti. Sebagaimana dikatakan (Pitaloka et al., 2021) bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun nilai toleransi melalui integrasi pendidikan dengan keragaman budaya. Perilaku

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3826

kelas seorang guru sangat penting dalam membantu semua siswa, terlepas dari jenis kelamin, ras, usia, agama, bahasa, atau spesialisasi, untuk mencapai potensi penuh mereka. Bahkan Retnowati et al. (2015) mengatakan bahwa saling menghormati yang diajarkan selama bermain "sangat berkembang dengan baik" pada anak usia 5-6 tahun, seperti saling menghormati dalam menghargai gagasan yang disampaikan oleh teman sekelas dalam kegiatan bermain.

Kegiatan Spontan, menurut wawancara dengan kepala sekolah dan guru dikatakan bahwa teknik yang dipakai oleh guru TK Pertiwi 1 Sobokerto Ngempak Boyolali dalam pembentukan karakter sosial anak sudah bisa dikatakan baik karena guru selalu mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan spontan disekolah. Kegiatan spontan atau kegiatan aksidental, tindakan ini dilakukan secara mendadak, tanpa perencanaan sebelumnya (Retnowati et al., 2015). Strategi yang digunakan oleh guru TK Pertiwi 1 Sobokerto dalam pembentukan karakter pembiasaan anak yang berkaitan dengan kegiatan spontan adalah Ketika orang tua seorang teman meninggal, kumpulkan uang; ketika seorang teman mengalami musibah atau sakit kritis, membuang sampah pada tempatnya; dan menyapa sebelum menghadiri kelas, dan menjawab salam guru ataupun teman sebayanya. (Rahayu, 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Tindakan spontan peneliti ini merupakan salah satu pendekatan untuk membiasakan anak berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai peraturan yang ada. Anak-anak dalam penelitian ini melakukan tindakan spontan seperti membuang sampah pada tempatnya dan bertukar dan membalas salam.

Hasil penelitian yang berkaitan membentuk karakter sosial anak dengan menerapkan budaya sekolah di TK Pertiwi 1 Sobokerto yaitu mentaati tata tertib sekolah, membiasakan mengantri saat cuci tangan, menjaga kebersihan dan menghormati guru, berperilaku baik dan sopan, dan bermain dengan rekan sebayanya setiap hari. Sedangkan cara yang digunakan guru untuk memotivasi anak dalam mendisiplinkan budaya sekolah tersebut yaitu komunikasi, Reward and Punishment dan diskusi bersama.

Komunikasi, Anak-anak dapat dididik dalam proses belajar mengajar melalui komunikasi yang efektif. Upaya komunikasi selama proses belajar mengajar sangat penting untuk mensukseskan proses belajar mengajar. Jika tidak ada komunikasi, proses belajar mengajar tentunya tidak berjalan lancar karena komunikasi adalah kunci interaksi antara siswa dan guru. Komunikasi yang digunakan oleh guru TK Pertiwi 1 Sobokerto saat pembelajaran terkait dengan budaya sekolah yaitu mentaati tata tertib sekolah, membiasakan mengantri saat cuci tangan, menjaga kebersihan dan menghormati guru, berperilaku baik dan sopan, dan bermain dengan rekan sebayanya setiap hari, dengan memberi kesempatan ketika anak ingin bercerita dan bertanya. Komunikasi tidak hanya mencakup bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulisan, bahasa isyarat, dan gerak tubuh. Haer, (2018) mengatakan bahwa media yang digunakan guru dalam membentuk karakter anak islami disesuaikan dengan topik pembelajaran, misalnya jika waktu memanfaatkan mata pelajaran itu sendiri maka kita akan memanfaatkan media untuk boneka laki-laki berbusana muslim, dan boneka perempuan berbaju muslimah.

***Reward and Punishment*,** guru TK Pertiwi 1 Sobokerto dalam membentuk karakter sosial anak dengan menerapkan *reward* dan *punishment* yaitu memberi pujian ketika anak dapat melakukan perbuatannya dengan baik dan memberi sanksi kepada anak yang tidak tertib. Reward diberikan kepada anak yang sudah melakukan perbuatan dengan baik berupa pemberian stiker bintang dan punishment diberikan kepada anak yang tidak tertib berupa kertas hitam sebagai peringatan. (Novitasari, 2019) mengatakan bahwa Ketika anak melakukan tindakan positif, penerapan hukuman dan penghargaan dilakukan, dan hukuman diberikan ketika anak melakukan tindakan yang tidak menyenangkan yang melanggar norma prosedur atau tidak terkontrol.

Diskusi Bersama, Guru menggunakan diskusi sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk membangun karakter sosial. Karakter sosial dibentuk melalui dorongan anak-anak untuk terlibat dengan anak-anak lain. Begitu juga dengan rasa saling menghormati

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3826

dan mencintai, yang membuat interaksi menjadi lebih akrab, saling ramah, dan lebih bersosialisasi dengan guru dan teman lainnya. Guru TK Pertiwi 1 Sobokerto dalam membentuk karakter sosial anak melalui diskusi bersama siswa terkait dengan budaya sekolah yaitu mentaati tata tertib sekolah, membiasakan mengantri saat cuci tangan, menjaga kebersihan dan menghormati guru, berperilaku baik dan sopan, dan bermain dengan rekan sebayanya. Diskusi bersama ini untuk mengetahui apa yang anak ketahui tentang budaya sekolah yang berkitan dengan karakter sosial tersebut. (Sitompul et al., 2022) mengatakan bahwa Diskusi tentang nilai saja secara signifikan meningkatkan kemampuan karakter siswa, membangun empati, melatih mendemonstrasikan berbagai metode penyelesaian masalah dan membuat rencana yang efektif dalam mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta diskusi dengan nilai karakter kebangsaan, gerakan bersama dan lagu , dan melaksanakan kegiatan penguatan karakter bangsa bersama anak dalam penanaman karakter anak.

Disebutkan bahwa perilaku anak ketika terlibat dengan dunia sosial dan fisik didasarkan pada teori belajar Piaget. Karena perkembangan anak merupakan proses sosial. Anak-anak terlibat dengan dunia fisik mereka sebagai anggota kelompok sosial daripada sebagai individu. Berdasarkan hal tersebut strategi dan pembiasaan yang diterapkan oleh TK Pertiwi 1 Sobokerto terkait dengan karakter sosial sudah tepat sebagaimana teori tersebut. Tidak hanya itu cara yang digunakan guru untuk memotivasi anak dalam mendisiplinkan budaya sekolah tersebut yaitu komunikasi, Reward and Punishment dan diskusi bersama sudah terlaksana dengan baik dengan memperlakukan anak sebagai bagian dari kelompok dalam lingkungan sekolah. Sebagaimana pendapat Julaeha (2019) bahwa Belajar adalah cara, teknik, dan metode terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sumber daya yang sangat sedikit seperti orang, uang, fasilitas, materi, dan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Nantara (2022) juga mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam metode pembelajaran dengan pendidikan karakter terpadu dalam pelajaran adalah penambahan nilai, memfasilitasi pembelian pemahaman tentang pentingnya nilai, dan menginternalisasi nilai ke dalam perilaku peserta di luar kelas dalam semua topik. Kegiatan pembelajaran, dalam kaitannya dengan pengajaran sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik internal maupun eksternal, bertujuan untuk membantu siswa mengetahui, menyadari, dan peduli terhadap keterampilan (konten) yang diinginkan. Menurut penelitian Nantara (2022) bahwa melalui konstruksi metodologi pembelajaran dan budaya sekolah yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa sebagai lembaga kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam menanamkan norma kehidupan dalam diri manusia. Siswa diajarkan di sekolah untuk menerapkan norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah daripada di tempat lain, itu adalah lokasi untuk pengembangan karakter. Sekolah dapat melaksanakan latihan secara sering atau spontan dalam pembentukan karakter siswa. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sukadari et al. (2015) bahwa Budaya sekolah merupakan konsensus bersama yang terdiri dari kumpulan norma atau tradisi yang baik atau buruk, dan kebiasaan di antara warga sekolah.

Guru dapat membantu siswa membangun nilai karakter melalui pengembangan diri dengan terlebih dahulu menganalisis karakternya, kemudian mengenali kemampuannya, kemudian mengarahkan bakatnya kedalam aktivitas pengembangan diri. Dengan membiasakan bersalaman dengan guru di pintu masuk sekolah, siswa dapat membangun karakter melalui budaya sekolah (Wahyuni, 2015). Karakter sosial dapat dibentuk melalui pendidikan karakter, oleh karena itu diperlukan instruktur yang baik (Wardati, 2019). Pembinaan Karakter dan Budaya Bangsa Menurut Depdiknas (2010), nilai-nilai yang ditanamkan dalam budaya sekolah antara lain keteladanan, kepemimpinan, toleransi, keramahan, kerja keras, peduli sosial, disiplin, rasa kebangsaan, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Kegiatan yang dilakukan oleh staf sekolah, konselor, guru, dan staf tata usaha ketika berbicara dengan anak dan memanfaatkan fasilitas sekolah berkontribusi pada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3826

pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di lingkungan sekolah (Pradana, 2016). Sementara itu, beberapa hambatan kemampuan guru dalam membangun karakter siswa antara lain: (1) tugas lain yang menyita banyak waktu guru saat mengajar, (2) ketidakmampuan guru dalam mengatur waktu, (3) guru tetap dalam fase pendidikan untuk memilah emosinya, dan (4) kurangnya konsistensi antara apa yang diajarkan dan kenyataan.

Simpulan

Teknik guru dalam mengembangkan karakter sosial anak cukup efektif. Strategi guru adalah menanamkan tanggung jawab, disiplin, dan kebiasaan, kerjasama antar siswa, saling menghargai dan kegiatan spontan pada setiap kegiatan dalam pembelajaran. Selanjutnya guru membentuk karakter siswa dengan budaya sekolah yaitu mentaati tata tertib sekolah, membiasakan mengantri saat cuci tangan, menjaga kebersihan dan menghormati guru, berperilaku baik dan sopan, dan bermain dengan rekan sebayanya setiap hari. Ketika menarapkan Startegi pembentuk karakter sosial anak tersebut guru juga memberikan motivasi melalui komunikasi, Reward and Punishment dan diskusi bersama anak, sehingga peran guru sudah sangat baik dan sesuai dengan penerapan teori belajar untuk anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada TK Pertiwi 1 Sobokerto Ngemplak Boyolali dan semua pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Adi, N. D. P. F. (2022). Strategi Guru Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Masa Pandemi Pada Siswa Kelas IV. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian (SNHRP) Ke 4 Tahun 2022*, *April*, 1134–1139. https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/443

Adyatma, R. T., Mulyanto, & Tahyudin, D. (2020). Interaksi Sosial Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMA Negeri 2 Kayuagung. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *7*(2), 301–314. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1595

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *2*(1), 21–33. https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312

Ansori, S., Fadli, A., & Sutikno, A. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, *10*(1), 31–50. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/2925

Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, *3*(1), 26–34. https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.1996

Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem pendidikan nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, *2*(1), 39–45. https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48

Haer, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(2), 144–153. https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i2.747

Harahap, S. A., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1825–1836. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013

Hasanah, U. (2019). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Di Paud Al-Amien Gunung Eleh Kedungdung Sampang. *Islamic EduKids*, *1*(1), 13–18. https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1811

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3826

Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, *11*(1), 68–77. https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 157. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367

Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *2*(1), 115–120. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.614

Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, *9*(3), 2022–2687. https://journalstkippgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/576

Mukminin, A. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *XIX XIX*(02), 227–252. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/16

Mutakin, T. Z., Nurhayati, & Rusmana, I. M. (2014). Penerapan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter religi siswa di tingkat sekolah dasar. *Edutech*, *1*(3), 361–373. https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/3089

Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*, 2251–2260. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267

Novitasari, A. (2019). Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *3*(1), 27–33. https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2113

Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Pradana, Y. (2016). Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, *1*(1), 2016. https://doi.org/10.30870/ucej.v1i1.1883

Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 13. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2

Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(1), 128–134. https://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/3525

Rahayu, B. L. A. (2022). Peran Bimbingan Dan Konseling Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-Insan: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *2*(2), 68–77. https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/alinsan/article/view/173

Retnowati, D., Ali, M., & Lestari, S. (2015). Peningkatan sikap saling menghargai pada anak usia 5-6 tahun di paud aisyiyah melawi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *4*(3), 1–6. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/9252

Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *3*(3), 520. https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752

Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3473–3487.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3826

https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674

Sormin, D., & Rangkuti, F. R. (2018). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, *4*(2), 219. https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i2.1107

Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *3*(1), 58–68. https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812

Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *2*(2), 234–247. https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828

Syafputra, R., & Patrisia, N. E. (2021). Rencana strategis dinas pekerjaan umum kabupaten bengkulu utara tahun 2016-2021. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, *7*(2). https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1275

Tetep. (2017). Menggali Nilai-nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, *November*, 372–379. http://eprints.uad.ac.id/9928

Tetep, D. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ips Dalam Konteks Perpspektif Global. *Jurnal Petik*, *2*(2), 35. https://doi.org/10.31980/jpetik.v2i2.72

Wahyuni, U. (2015). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdn Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015. *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: PGSD, FKIP, Universitas PGRi Yogyakarta.

Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling The Role of Teachers in Forming Children's Social Character at Habib Alby Homeschooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 261–280. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/4185